



INTUISI 1 (2) (2009)

INTUISI
Jurnal Ilmiah Psikologi

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>



SOSIALISASI ANAK TK DI SEKOLAH AKIBAT PENERAPAN DISIPLIN OTORITER GURU (Penelitian Deskriptif pada TK PGRI 65 Gebangsari Semarang Tahun Ajaran 2008-2009)

Sri Maryati Deliana 

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 15 Januari 2010
Disetujui 29 Februari 2010
Dipublikasikan 1 Maret 2010

Keywords:
kindergarten student, Social-
ization, Teacher, Authoritary

Abstrak

Background of this research was kindergarten teacher which in PBM (Learning Process Teachs) applies authority discipline though thought to a kindergarten teacher becomes a facilitator and having responsibility to create a situation that can grow initiative, motivation and participant responsibility educate to learn. This research applies descriptive method. Population in this research are kindergarten students of PGRI 65, with subjects 40. Sampling technique applied technique of population study. Variable in this research is socialization kindergarten student. Data collecting method by using Observation checklist socialization of kindergarten students. With three observers. Based on result of inferential research that applying of authority discipline learned has an impact in with socialization children of because children will become more aggressive. Based on result of this research suggested to learn kindergarten student teaching not to apply applying of authority discipline and teacher earns more patiently in facing behavior of kindergarten students.

© 2009 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:
Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
Gedung A1 Lantai 2 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang,
Jawa Tengah, Indonesia, 50229
E-mail: intuisipsikologiunnes@gmail.com

p - ISSN 2086-0803
e - ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

Guru seharusnya menjadi fasilitator dan bertanggungjawab untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan prakarsa, motivasi dan tanggung jawab peserta didik untuk belajar. Guru harus dapat mengelola kegiatan pembelajaran yang hendaknya mampu menyumbangkan pola interaksi antara berbagai pihak yang terlibat di dalam pembelajaran dan harus pandai memotivasi peserta didik untuk terbuka, kreatif, responsive, interaktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru berkarakter otoriter tidak hanya dapat membuat anak bertingkah laku agresif dan menjadi penakut serta pendiam saja tetapi juga dapat membuat anak menjadi takut dan tidak berani untuk berangkat ke sekolah lagi. Sekolah dianggap sangat menakutkan bagi mereka karena perlakuan guru mereka yang tidak ramah dan membuat mereka tidak nyaman berada di sekolah saat PBM (Proses Belajar Mengajar) sedang berlangsung, sehingga akan berpengaruh pada sosialisasi anak.

Meningkatnya sosialisasi anak pada dasarnya karena adanya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun kalau anak menyenangi hubungan dengan orang lain maka sikap anak terhadap kontak sosial akan lebih baik anak yang lebih menyukai interaksi dengan manusia daripada benda akan lebih mengembangkan kecakapan sosial sehingga mereka lebih populer dari pada anak yang interaksinya terbatas. Anak tidak hanya bermain dengan anak-anak lain tetapi juga belajar untuk berinteraksi sosial dengan cara berbicara.

Guru sebagai manusia biasa yang dalam melaksanakan peran sebagai pendidik dan sebagai pemimpin bagi anak didik dalam pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar) mereka memiliki gaya tersendiri. Guru dengan gaya otoriter akan menciptakan suasana kelas menjadi tegang dan teratur. Atmosfir ruangan kelas menjadi lebih kaku, menegangkan dan menakutkan. Guru berkarakter otoriter akan berpotensi untuk melahirkan anak didik yang suka membisu dan penakut. Keberadaan guru dengan gaya atau karakter otoriter- memperlihatkan kekuasaan mutlak atas anak didik selama pelaksanaan PBM dapat mendatangkan mimpi buruk bagi setiap anak didik. Senyum manis dan kata-kata yang lembut merupakan barang langka yang diperoleh dari guru berkarakter otoriter.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TK PGRI 65 Gebangsari Kecamatan Genuk Semarang. Peneliti melihat bahwa anak-anak TK yang dididik oleh guru yang otoriter terlihat

takut saat proses belajar mengajar, mereka cenderung diam dan tidak ada yang bergerak atau berbicara saat PBM (Proses Belajar Mengajar) sedang berlangsung. Saat bermain pada waktu istirahat anak cenderung sangat agresif dan hiperaktif, berlari kesana-kemari, mereka bermain bersama dengan teman-teman dengan saling bekerjasama dengan baik. Mereka cenderung membentuk kelompok-kelompok kecil dalam bermain dan anggotanya 1-3 orang yang biasanya berjenis kelamin sama. Mereka sudah memiliki rasa simpati dengan teman serta mampu berbagi dengan teman yang cenderung diam dan sedikit takut dengan orang yang baru mereka kenal.

Hasil wawancara dengan ibu ST selaku asisten seorang guru yang otoriter di TK PGRI 65 mengatakan bahwa ibu SM (guru yang otoriter tersebut) memang keras dalam mengajar anak-anak, anak-anak harus menurut apa yang dia katakan, tak segan-segan bu SM untuk menjerewer maupun mencubit anak jika anak tidak menurut apa yang dia katakan. Terlihat jelas di raut wajah anak-anak yang tegang saat bel masuk sekolah dan saat guru mulai masuk ruang kelas.

Tak jauh beda dengan penuturan ibu ST, Ibu AS rekan bu SM juga mengatakan hal yang sama bahkan tak segan berbicara kasar dan ketus pada anak saat dia sedang emosi atau sedang ada masalah. Ibu SM sepertinya tidak suka melihat anak-anak berlari-lari, berteriak dan ramai.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa dari penerapan guru yang otoriter dapat berpengaruh terhadap sosialisasi anak TK di sekolah. Untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan tersebut, maka diperlukan penelitian dan kajian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana sosialisasi anak di sekolah akibat penerapan disiplin otoriter guru tersebut.

Anak TK

Anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara tiga sampai enam tahun (Patmonodewo, 1995:16). Anak prasekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai potensi. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal.

Karakteristik anak TK

1. Perkembangan jasmani
2. Perkembangan kognitif
3. Perkembangan bahasa
4. Perkembangan emosi dan sosial

Sosialisasi Anak TK

Mussen, dkk (1994:176) Sosialisasi adalah proses yang digunakan anak untuk mempelajari standar, nilai, perilaku yang diharapkan untuk kultur atau masyarakat mereka.

Aspek-aspek Sosialisasi Anak TK

1. Tingkah laku lekat
2. Peer group
3. Meniru
4. Komformisme
5. Kebudayaan

Guru

Dalam pedoman pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (2006:1) mengatakan "guru merupakan fasilitator dan bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang dapat munumbuhkan prakara, motivasi, dan tanggung jawab peserta didik untuk belajar.

Peran Guru TK

1. Mengorganisasi anak-anak
2. Pengelompokan anak
3. Batasan terhadap lingkungan
4. Teori kontrol
5. Bimbingan anak

Disiplin Otoriter

Hurlock (1999:85) Disiplin otoriter berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberi kebebasan bertindak. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman. Orang tua menggunakan pengendalian otoriter yang kaku, mereka tidak mendorong anak untuk dengan mandiri mengambil keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Mereka hanya mengatakan apa yang harus dilakukan, dan tidak menjelaskan mengapa hal itu harus dilakukan.

Pengaruh Disiplin Otoriter

1. Pengaruh perilaku
2. Pengaruh sikap
3. Pengaruh kepribadian

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan model pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu melakukan analisis hanya sampai pada taraf yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau suatu daerah". Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi check list. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi TK PGRI 65 kelas B yang dididik oleh guru dengan penerapan disiplin otoriter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan hanya beberapa anak yang sulit berinteraksi dengan teman, misalnya muncul satu anak yang waktu bermain hanya duduk menyendiri dan hanya melihat teman-temannya asyik bermain, muncul satu anak yang kadang masih menangis saat berpisah dengan ibu atau pengasuhnya, muncul dua anak yang tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu.

Sosialisasi anak prasekolah juga dipengaruhi dari teman sebaya yaitu teman sepermainannya, karena lingkungan sekolah tidak jauh berbeda dengan lingkungan rumah, dikarenakan teman-teman sepermainannya di rumah sebagian juga teman di sekolahnya. Sesuai pendapat Hurlock (1999:117) "kemampuan bersosialisasi diperoleh melalui proses dengan aktivitas atau kegiatan bersama orang lain, baik keluarga, teman sebaya, tetangga dan lain-lain". Adanya penerimaan sosial akan meningkatkan sosialisasi seseorang, sebaliknya penolakan sosial menyebabkan anak tidak nyaman.

Dalam penelitian ini cara pengajaran guru dengan menggunakan disiplin otoriter. Disiplin otoriter dapat membuat siswa kelihatan baik tapi ada ketidakpuasan, pemberontakan dan kegelisahan. Siswa juga dapat menjadi stress karena terlihat baik dan patuh tapi merasa kurang bebas dan kurang mandiri dalam mengejarkan sesuatu, semua yang dilakukan siswa berdasarkan keterpaksaan dan ketakutan menerima sanksi atau hukuman sehingga tidak berdasarkan pada kesadaran diri.

Disiplin yang baik terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian perilaku dalam kehidupan yang tercipta melalui proses binaan, melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman. "Priyodarminto (1994:23) anak yang mengalami disiplin yang keras atau otoriter, akan sangat patuh dihadapan orang-orang dewasa, anak yang dibesarkan di bawah disiplin yang demokratis belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain (Hurlock, 1999:97).

Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi guru yang cara pengajaran dengan menggunakan disiplin otoriter, guru berkata kasar pada muridnya yang seharusnya tidak patut diucapkan oleh seorang guru TK terhadap muridnya, tak segan-segan bila gurunya tidak suka perilaku muridnya akan dicubit tanpa berbicara kesalahan muridnya itu. Kadang guru juga membentak anak-anak yang tiba-tiba melakukan kesalahan tanpa disengaja, misalnya saat anak pulang sekolah ada dua anak yang bercanda saling mendorong tiba-tiba guru membentak kasar sehingga membuat anak-anak yang ada dibelakang mereka dan yang masih di kelas menjadi diam dan wajah mereka berubah menjadi ketakutan. Guru juga memberikan kata-kata dengan nada ancaman, misalnya ada seorang anak yang memang agak hiperaktif jadi tidak bisa diam, kemudian guru itu menyuruh si anak diam tetapi dengan mengancam jika tidak menuruti apa maunya.

Disiplin otoriter dapat berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberi kebebasan bertindak. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan (Hurlock, 1999:93). Bila orang tua atau guru menekan keinginan mereka untuk menggunakan hukuman badan, mereka biasanya menggantikannya dengan "hukuman psikologis" misalnya mengurangi kasih sayang (Hurlock, 1999:96).

Dalam penelitian ini guru yang otoriter juga menggunakan hukuman psikologis dengan kata-kata yang menyakitkan hati anak-anak sehingga dapat meninggalkan bekas luka yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan juga pergaulan mereka. Jenis hukuman ini sangat berat dan bila terlalu sering diulang, dapat mempunyai pengaruh yang menghancurkan kepribadian anak. Studi kasus penderita jiwa misalnya, mengungkapkan bahwa mereka lebih banyak mengalami hukuman psikologis daripada hukuman fisik selama masa kanak-kanak (Hur-

lock, 1999:96).

Tetapi anak yang dikendalikan orang tua atau guru dengan keras, mereka belajar bersikap dengan cara yang disetujui sosial, akibatnya mereka biasanya lebih diterima oleh teman sebayanya dan orang dewasa. Menurut penelitian ini dampak dari disiplin otoriter guru terhadap sosialisasi anak TK, secara umum dapat dikatakan dengan disiplin otoriter guru tidak mempunyai dampak yang merugikan bagi sosialisai anak. Secara psikologis yang penting diperlukan anak adalah kualitas bukan kuantitas dari interaksi antar teman sebayanya di sekolah.

SIMPULAN

Mayoritas perilaku agresif yang sering dilakukan anak-anak dari pengaruh penerapan disiplin otoriter guru yaitu dari aitem memiliki teman akrab dan selalu bermain bersama terdapat perilaku bermain dengan semua teman. Dari aitem kedekatan dengan ibu atau pengasuhnya terdapat perilaku anak berpisah dengan ibu atau pengasuhnya tanpa menangis, anak sudah tidak ditunggu ibu atau pengasuhnya, saat masuk kelas dan mengikuti pelajaran anak sudah tidak mencari ibu atau pengasuhnya lagi. Dari aitem dapat menjadi pemimpin dalam kelompok terdapat perilaku anak berani maju kedepan kelas untuk menyelesaikan tugas dari guru, mampu bekerjasama dengan teman-temannya saat bermain.

Dari aitem anak tau barang milik sendiri dan milik orang lain terdapat perilaku anak menggunakan barang milik orang lain dengan hati-hati, sering membagi makanan yang dimiliki dengan teman, mengembalikan barang yang sudah dipinjam pada teman, anak mengambil tempat minum tidak tertukar dengan milik temannya. Dari aitem membersihkan lingkungan mendapat perilaku anak membuang sampah di tempat sampah, mengembalikan mainan pada tempatnya, membantu merapikan kursi dan meja. Dari aitem menyelesaikan tugas dari guru terdapat perilaku anak menerima tugas sampai selesai, menyelesaikan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dari aitem sabar menunggu giliran terdapat perilaku anak sabar menunggu giliran saat guru mengajarkan ketrampilan, sabar menunggu giliran saat menunggu giliran mengerjakan tugas maju kedepan kelas, sabar menunggu giliran saat disuruh cuci tangan, dan sabar menunggu giliran keluar kelas saat bermain maupun saat pulang sekolah. Dari aitem bersikap sopan dan santun pada guru terdapat perilaku bersalaman

dan mencium tangan guru saat masuk kelas dan pulang sekolah, mendengarkan penjelasan guru dengan tenang, berbicara dengan bahasa yang sopan dan halus pada guru, menjawab pertanyaan guru dengan sopan. Anak berterima kasih jika mendapatkan sesuatu dari orang lain, dan menjawab dan berbicara dengan sopan bila ditanya orang tua temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan., Rumpak, Julius, C., Susanto, Marcus., Koen Wiili., Sunmrsono. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cetakan III. Jakarta : Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi revisi v). Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2001. Metode Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. 2003. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2006. Pedoman Pembelajaran Di Taman Kanak kanak. Jakarta : Direktorat Jenderal Managemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Freeman, Joan dan Utami Munandar. 2001. Cerdas dan Cernerlang. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. 2001. Statistik Jilid 2. Yogyakarta: ANDI OFFSET
- Hurlock, EB. 1997. Perkembangan Anak Jilid 1, Edisi keenam. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, EB. 1999. Perkembangan Anak Jilid 2, Edisi keenam. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, EB. 1996. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Separyang Rentang Kehidupan (Edisi kelima), cetakan 1. Jakarta : Erlangga.
- Marjohan. 2008. Karakter Guru Berpengaruh Terhadap Masa Depan Siswa: Diambil tanggal 24-04-2008. www.wikimu.com.
- Maryati, Sri D. 2000. Permasalahan Anak Taman Kanak-kanak. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Maxim, George W. 1988. The Very Young Guidling Children From Infancy Through The Early Tears. (Edisi kaempat). USA : Holt, Rinehart and Wnston. INC.
- Mussen, Paul Henry., Cenger, John Janeway., Kagan, Jerome., Huston, Aletha Carol. 1994. Perkembangan dan Kepribadian Anak Edisi VI. Alih bahasa : FX. Budiyanto. Jakarta : Arcan.
- Monks, FJ., A.M.P Knoers. 2002. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nazir, Moh. 1999. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Padmonodewo, Soematri. 1995. Buku Ajar Pendidikan Prasekolah. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Permendiknas. 2005. UU Guru dan Dosen (UU RI No. 14 th. 2005). Jakarta : Sinar Grafika.
- Prijodarminto, Sugeng. 2004. Disiplin Kiat Mejuju Sukses. Jakarta : PT Pradnya Paramita.
- Satiadarma, Monty P. 2001. Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak. Jakarta : Pustaka Obor.
- Sugiono. 2008. Statistika Untuk Penelitian. Bandung : Refika Aditama.
- www.bali-travelnews.com file:///F:/o2.htm. 2007. artikel : Ego Sektoral Guru. Diambil tanggal 10-05-2008.

